

STANDAR PENILAIAN ASPEK PSIKOMOTORIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hatta Fakhurrozi

Abstract

Psychomotor assessment is characterized by the presence of physical activity and performance skills by students. Unlike the students' cognitive assessment, psychomotor assessment is based on the actualization and implementation of students' understanding of the various subject matter that has been obtained in the classroom. In some of the subject matter, psychomotor assessment determines the success of a lesson. This article is a literature research. This article aims to find students' psychomotor assessment format in Islamic Religious Education subject matter. The results of this study conclude that the assessment of the success of learners is not only determined from the cognitive aspects, but also from the affective and psychomotor aspects. Standard psychomotor assessment is made different from the cognitive assessment, that is by way of describing the test scores. Psychomotor assessment should be held by direct observation of learners, can not only practiced by written tests.

Keywords: psikomotorik, Pendidikan Agama Islam, penilaian

Pendahuluan

Assesment atau penilaian tidak bisa dilepaskan dengan peran guru sebagai tenaga pengajar. Assesment termasuk salah satu indikator penentu untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan atau bahkan kegagalan yang dilakukan oleh guru atau dosen selaku agen pembelajaran dan siswa sebagai subjek pembelajaran, sebelum memilih metode yang tepat sasaran yang dianggap sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada sehingga untuk langkah selanjutnya efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran dapat terselenggara dengan baik dan dapat menghasilkan keluaran belajar yang kompeten yang dapat membuat assesment pembelajaran di sekolah tersebut bernilai positif, sesuai tujuan pendidikan nasional.

Bertolak dari ketentuan perundangan PP.No.19 tahun 2003, tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menguraikan delapan standar mutu pendidikan yaitu, (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidikan dan kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian (assesment), maka kita dapat melihat bahwa standar penilaian (assesment) adalah "standar penentu" bagi kesuksesan suatu proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa assesment (penilaian/evaluasi), merupakan indikator penting yang harus dikuasai oleh setiap guru atau dosen untuk mengetahui apakah seluruh standar tersebut berhasil atau gagal dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, setelah diperoleh hasil assesment dari proses pembelajaran.

Dari assesment ini pula, kita dapat mengetahui apakah guru atau dosen sebagai perancang dan pengelola proses pembelajaran, telah memenuhi standar kualifikasi akademik yang dimaksud oleh PP. No.19 tahun 2005, dimana guru harus memenuhi empat standar kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu standar kompetensi pedagogis, standar kompetensi kepribadian, standar kompetensi profesional, dan standar kompetensi sosial, yang membuat assesment pembelajaran di sekolah tersebut berkualitas. Dalam perbaikan makalah ini, penulis berusaha memasukkan aspek assesmen bidang psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI.

Penilaian adalah proses sistematis dan sistematis, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis dan selanjutnya

menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektifitas serta efisiensi suatu program pendidikan¹. Menurut Sidney P. Collins, menilai (evaluasi), "Evaluation is the process of making judgments"². Artinya evaluasi atau menilai adalah proses pembuatan keputusan, dimulai dengan pengumpulan data-data dan informasi dan akhirnya dibuat suatu kesimpulan. Pendapat lain mengatakan bahwa penilaian adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu³. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa yang berupa perubahan tingkah laku baik bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata "psikomotorik" berhubungan dengan kata "motor", sensory motor atau perceptual motor. Hal ini berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh dan bagian-bagiannya⁴. Definisi lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kategori kemampuan psikomotorik ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari atau dikenal dengan nama "*Authentic Assessment*"⁵.

Psikomotorik merupakan salah satu aspek dari kemampuan peserta didik yang harus diukur dan dinilai perkembangannya selain aspek pengetahuan (kognitif) dan penanaman nilai (afektif). Hal ini dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar dengan mengamati aktifitas peserta didik sebagaimana yang terjadi.

Menurut *Maertel* sebagaimana yang ditulis oleh Depdiknas dalam buku *Penilaian Tingkat Kelas* bahwa *Performance Assessment* memiliki dua karakteristik dasar yaitu:

1. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas pembuatan.

¹ Depag, Dirjen Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Standar Penilaian di Kelas*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 5.

² Sidney P. Collins, *Introduction to Secondary Education*, (Chicago: Rand Menally dan Company, 1979), hlm. 249.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 3.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 122.

⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

2. Produk dari *Performance Assessment* lebih penting daripada perbuatan (*performance*)-nya⁶.

Berdasarkan uraian tentang penilaian, dan aspek psikomotorik dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan penilaian aspek psikomotorik adalah pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan tinjauan terhadap kemampuan dalam melakukan atau mempraktekan suatu perbuatan yang berdasarkan potret atau profil kemampuannya. Hal ini sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Kemudian penerapan pada pendidikan agama Islam penilaian aspek psikomotorik berorientasi pada ketrampilan motorik atau kemampuan mempraktekan ajaran agama seperti wudlu, sholat, baca tulis al Qur'an dan sebagainya

Penilaian psikomotorik pendidikan agama Islam tersebut biasanya berupa pemberian kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa baik secara individual atau kelompok dan ini dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.

Tahapan-tahapan Psikomotorik

Taksonomi ranah psikomotorik sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Harrow memiliki enam tahapan:

1. *Reflex Movement* (gerakan refleks). Tahapan ini merupakan respon yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir. Termasuk pada tahapan ini adalah *Segmental Rreflexes*, *Intersegmental Reflexes*, dan *Suprasegmental Reflexes*. Ketiga ciri tersebut berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum tulang belakang.
2. *Basic Fundamental Movement* (dasar gerakan-gerakan). Tahapan ini merupakan gerakan-gerakan yang menuntun kepada ketrampilan yang sifatnya kompleks. Termasuk dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:
 - *Locomotor movement*, yaitu gerakan-gerakan yang mendahului kemampuan berjalan (tengkurap, merangkak, tertatih-tatih, berjalan, lari, melompat, menggelinding, memanjat).
 - *Nonlocomotor movements*, yaitu gerakan-gerakan dinamis di dalam suatu ruangan yang bertumpu pada sesuatu sumbu tertentu.

⁶ *Ibid.* hal. 60.

- *Manipulative movements*, yaitu gerakan–gerakan yang terkoordinasikan seperti dalam kegiatan bermain piano, menggambar, dan sebagainya.
3. *Perceptual Abilities* (kemampuan–kemampuan persepsi). Tahapan ini adalah kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan. Gerakan–gerakan yang ada pada tahapan ini sebagai berikut:
- *Kinesthetic discrimination*, yaitu menyadari akan gerakan–gerakan tubuh seseorang.
 - *Body awareness*, yaitu menyadari gerakan pada dua sisi tubuh, pada satu sisi, keberatsebelahan dan keseimbangan.
 - *Body image*, yaitu perasaan–perasaan tentang adanya gerakan yang berhubungan dengan badanya sendiri.
 - *Body relationship to surrounding objects in space*, yaitu konsep tentang arah dan kesadaran badan dalam hubungan dengan lingkungan.
 - *Visual discrimination*, yaitu *visual acuity* (kemampuan membedakan bentuk dan bagian), *visual tracking* (kemampuan mengikuti objek), *visual memory* (mengingat kembali pengalaman visual), *figureground differentiation* (membedakan figure yang dominan di antara latar belakang yang kabur), dan *consistency* (pengalaman konsep visual).
 - *Auditory discrimination*, yaitu meliputi *auditory acuity*, *auditory tracking*, *auditory memory*.
 - *Tactile discrimination*, yaitu kemampuan untuk membedakan dengan sentuhan.
 - *Coordinated activities*, yaitu koordinasi antara mata dengan tangan dan mata dengan kaki.
4. *Physical Abilities* (kemampuan–kemampuan fisik). Tahapan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan–gerakan ketrampilan tingkat tinggi. Pada tahap ini meliputi:
- *Endurance*, yaitu kemampuan untuk melanjutkan aktivitas, termasuk ketahanan otot dan denyut jantung.
 - *Strength*, yaitu kemampuan menggunakan otot untuk mengadakan perlawanan.
 - *Flexibility*, yaitu rentangan gerakan dan sendi.
 - *Agility*, yaitu kemampuan untuk bergerak cepat termasuk kemampuan untuk mengubah arah, memulai atau berhenti, mengurangi waktu tenggang antara reaksi dan respons

(tampak dalam kecekatan), dan meningkatkan *dexterity* (meningkatkan ketangkasan = *defitness*).

5. *Skilled Movements*, yaitu gerakan-gerakan yang memerlukan belajar. Termasuk pada tahapan ini adalah sebagai berikut:
 - *Simple adaptive skills*, yaitu setiap adaptasi yang berhubungan dengan dasar gerakan *non locomotor movements*.
 - *Compound adaptive skills*, yaitu gerakan kombinasi untuk menggunakan alat.
 - *Complex adaptive skills*, yaitu menguasai mekanisme seluruh tubuh.
6. *Nondiscursive Communication*. Tahapan yang merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik), postur, dan sebagainya. Termasuk dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:
 - *Expressive movements*, yaitu gerakan-gerakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap dan gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah.
 - *Interpretive movements*, yaitu gerakan sebagai bagian dari bentuk seni termasuk gerakan estetis, gerakan-gerakan kreatif (improvisasi) dan sebagainya⁷.

Dari enam tahapan ranah psikomotorik yang diuraikan oleh Anita Harrow di atas kemudian secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga:

1. *Muscular or Motor Skills* (ketrampilan gerak atau otot)
2. *Manipulation of Materials or Object* (manipulasi bahan atau alat)
3. *Neuromuscular Coordination* (koordinasi otot syaraf)⁸.

Hasil belajar tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Siswa yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Berdasarkan pemaparan tentang tahapan-tahapan ranah psikomotorik oleh Anita Harrow dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap pencapaian kompetensi psikomotorik adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota tubuh.

⁷ Arikunto, *Dasar-dasar....*, hlm. 123-125.

⁸ *Ibid.*, hlm. 139.

2. Kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
3. Kemampuan melakukan gerakan anggota badan secara menyeluruh dan sempurna sampai tingkat otomatis.

Prinsip-prinsip Penilaian Psikomotorik PAI

Untuk memperoleh hasil penilaian yang baik, pelaksanaan kegiatan penilaian hendaknya bertitik tolak pada tujuan tertentu, setiap program penilaian harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah proses yang kontinu, maka penilaian harus dilakukan terus-menerus. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil dalam waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

2. Keseluruhan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik. Seluruh komponen harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan yang sama dalam mengambil keputusan.

3. Objektifitas

Penilaian hendaknya dilaksanakan seobjektif mungkin. Oleh sebab itu perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, prasangka-prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Penilaian harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.

4. Kooperatif

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip di atas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan penilaian hendaknya dilakukan bersama-sama oleh pihak yang bersangkutan seperti guru, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa⁹.

Materi Penilaian Psikomotorik PAI

Materi yang menjadi fokus penilaian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan yang tertuang dalam kemampuan dasar, yaitu :

⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 11.

1. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan dalam sikap, perilaku, dan ahlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
2. Dapat membaca al-Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikanya.
3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam terutama ibadah mahdlah.
4. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasul SAW serta Khulafaur Rosyidin¹⁰.

Kemampuan di atas merupakan kemampuan dasar dan menjadi acuan dalam menentukan materi untuk bahan penilaian pendidikan agama Islam yang kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek yaitu al Qur'an, keimanan, ahlak, dan fiqh/ibadah dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.

Instrumen Penilaian Psikomotorik PAI

Data hasil penilaian aspek psikomotorik dapat diperoleh dengan menggunakan jenis tagihan tes harian, tugas individu atau tugas kelompok. Adapun bentuk instrumen yang dipakai adalah tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan atau perbuatan tes tindakan atau perbuatan atau *Performance Assessment* yaitu suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.¹⁴ Jenis tes perbuatan yaitu *tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja* (work sample).

Kemudian aplikasi bentuk tes tersebut dalam aspek psikomotorik pendidikan agama Islam umumnya dipakai menilai praktik baca tulis al-Qur'an dan praktek ibadah, yakni pemberian kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa baik secara individual maupun kelompok¹¹.

1. *Tes Paper and Pencil*

Bentuk tes ini aktivitasnya seperti tes tertulis namun yang menjadi sarannya adalah kemampuan peserta didik dalam

¹⁰ Balitbang, *op. cit.*, hlm. 59.

¹¹ Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2003, hlm. 24.

menampilkan karya¹². Misalnya gambar orang sholat, wudlu, membersihkan rumah, gambar adab masuk masjid dan sebagainya.

2. *Tes Identifikasi*

Bentuk ini dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal yang mencakup berbagai ragam situasi tes yang mencerminkan beberapa tingkat realisme. Pada umumnya tes identifikasi digunakan sebagai alat pengajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi penampilan sebenarnya dalam situasi yang nyata atau dalam simulasi¹³. Misalnya: menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam di sekolah. Contohnya: ada tulisan jorok di sekolah, sampah berserakan, anak yang nakal dan sebagainya.

3. *Tes Simulasi*

Tes ini merupakan tes yang menekankan pada prosedur yang sebenarnya, peserta biasanya diharapkan akan menampilkan gerakan yang sama seperti yang dituntut oleh penampilan tugas yang sebenarnya, tetapi dalam kondisinya disimulasikan¹⁴. Berarti tes ini digunakan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik atau alat yang sesungguhnya beresiko jika digunakan oleh peserta didik. Misalnya: cara memandikan dan mengkafani mayat.

4. *Tes Sampel (work sample)*

Bentuk tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan ketrampilan peserta didik dalam menggunakan alat tersebut¹⁵. Misal: menggunakan Globe untuk menunjukkan letak ka' bah di Saudi Arabia, menggunakan papan temple untuk urutan gambar tata cara sholat, wudlu dan haji.

Langkah-langkah Penilaian Psikomotorik PAI

Dalam suatu tes praktek tidak mungkin semua pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang ada di dalam kurikulum yang materinya diberikan di kelas pada suatu periode tertentu akan

¹² Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Umum Sistem Penilaian Kurikulum 2004*, (Jakarta: Depag, 2004), hlm. 38.

¹³ Bistok Sirait, *Menyusun Tes Hasil Belajar*, (Semarang: IKIP, 1985), hlm. 161

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 162

¹⁵ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *op. cit.*, hlm. 39

diujikan sekaligus secara bersamaan. Jadi harus dipilih pokok atau sub pokok bahasan tertentu yang akan diuji praktek.

Komponen yang penting dalam membuat soal yaitu perumusan indikator yaitu suatu rumusan yang menggunakan kata kerja operasional. Kemudian dari tahapan ranah psikomotorik yang dikemukakan oleh Anita Harrow kata kerja operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. *Muscular or Motor Skills*: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, dan menampilkan.
2. *Manipulation of Materials or Objects*: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, dan membentuk.
3. *Neuromuscular Coordination*: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan¹⁶.

Dalam merumuskan indikator harus memperhatikan kriteria-kriteria berikut:

1. Memuat ciri-ciri tujuan pengukuran yang hendak diukur.
2. Berkaitan erat dengan pokok atau sub pokok bahasan beserta materi.
3. Memuat kata kerja operasional yang dapat diukur untuk soal-soal tes praktek.
4. Dapat dibuatkan soal-soalnya dalam bentuk pedoman tes praktek¹⁷.

Setelah indikator disusun berdasarkan kriteria di atas selanjutnya adalah menulis soal-soal tes praktek dengan mengacu kepada indikator tersebut dengan memperhatikan pula langkah-langkah di bawah ini:

1. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output) yang terbaik
2. Tulislah perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik.
3. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 139.

¹⁷ Dirjen Kelembagaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum *op. cit.*, hlm. 45.

4. Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati (observable) atau karakteristik produk yang dihasilkan.
5. Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
6. Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain dilapangan¹⁸.

Teknik Penilaian Psikomotorik PAI

Dalam rangka untuk mengetahui hasil perkembangan peserta didik dalam aspek psikomotor mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru harus melakukan observasi dengan memperhatikan tingkah lakunya. Disamping itu pula harus diperhatikan adalah cara mengamati dan menskor kemampuan ketrampilan siswa. Untuk meminimumkan faktor subjektifitas dan memaksimalkan faktor keadilan dalam menilai atau menskor kemampuan ketrampilan siswa biasanya orang yang menilai atau menskor jumlahnya lebih dari satu orang sehingga diharapkan hasil penilaian mereka menjadi lebih valid dan reliabel.

Observasi atau pengamatan ini dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada ketrampilan motorik dalam menjalankan ajaran agama, seperti wudlu, sholat, baca tulis al-Qur'an dan sebagainya.

Kegiatan observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tes penampilan atau perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun tes sampel, semuanya diperoleh datanya dengan menggunakan *chek list* (daftar cek) ataupun *rating scale* (skala penilaian). Agar hasil dari pengamatan bisa akurat sebagaimana yang diungkapkan oleh Anita Harrow bahwa kriteria untuk mengukur ketrampilan siswa harus dilakukan sekurang-kurangnya tiga puluh menit. Kurang dari waktu tersebut diperkirakan para penilai belum dapat menangkap gambaran tentang pola ketrampilan yang mencerminkan kemampuan siswa¹⁹.

1. *Chek List*

Chek List atau daftar cek adalah seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan atau perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian yang merupakan indikator-indikator

¹⁸ Balitbang, *op. cit.*, hlm. 46.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 122.

dari ketrampilan yang akan diukur. Oleh karena itu dalam menyusun daftar cek hendaknya, menentukan indikator-indikator penguasaan ketrampilan yang diujikan dan menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya²⁰.

Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian observator tinggal memberikan tanda cek (√) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya. *Chek list* lebih praktis digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah besar. Apabila kriteria kemampuan tertentu pada peserta didik atau produk yang dihasilkannya dapat diamati oleh penilai maka peserta didik tersebut mendapat nilai dan apabila tidak maka tidak mendapat nilai.

Cara memberi skor pada aspek psikomotorik dapat dilakukan secara berjenjang, misal: 0 s/d 10 atau 10 s/d 100. *Rating Scale*

Pada prinsipnya penyusunan *rating scale* (skala penilaian) tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu mencari indikator-indikator yang mencerminkan ketrampilan yang akan diukur, yang berbeda adalah penyajiannya. Skala penilaian cocok bila digunakan untuk menghadapi subjek yang sedikit.

Perbuatan yang diukur memakai *rating scale* dengan rentangan dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Pelaksanaan skala penilaian dengan menentukan skala penilaian untuk setiap indikator. Misalnya, skala 5 jika suatu indikator dikerjakan dengan sangat tepat, 4 jika tepat, 3 jika agak tepat, 2 tidak tepat, dan 1 sangat tidak tepat. Jadi, pada prinsipnya ada tingkat-tingkat penampilan untuk setiap indikator ketrampilan yang akan diukur²¹.

Standar Assesment Psikomotorik PAI

Ada empat bentuk penilaian yang dapat digunakan untuk menilai prestasi belajar psikomotorik peserta didik. Bentuk penilaian itu adalah sebagai berikut:

1. Penilaian dengan menggunakan angka. Artinya hasil yang diperoleh peserta didik disajikan dalam bentuk angka.

²⁰ Abdul Ghofur, et, al., *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 52.

²¹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *op. cit.*, hlm. 39.

- Rentangan yang digunakan misalnya 1 s.d 10 atau 1 s/d 100 atau 0 s/d 4 (A,B,C,D,E).
2. Penilaian dengan menggunakan kategori. Artinya hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk kategori, misalnya: baik sekali, baik, cukup, kurang, dan gagal, dan sebagainya.
 3. Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi. Artinya hasil yang diperoleh dinyatakan dengan uraian atau penjelasan misalnya: perlu bimbingan serius, keaktifan kurang, atau perlu pendalaman materi tertentu.
 4. Penilaian dengan menggunakan kombinasi. Artinya hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk kombinasi angka, kategori, dan uraian atau narasi.³⁰ Jadi penilai bisa memilih satu diantara bentuk penyajian hasil penilaian di atas untuk menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keinginannya.

Evaluasi Hasil Penilaian Psikomotorik PAI

Penilaian dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam agar dapat dimanfaatkan secara efektif, perlu dilakukan analisis terhadap hasil tes yang telah dicapai oleh peserta didik pada aspek psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ketrampilan apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai, yang selanjutnya harus segera ditindaklanjuti.

Bantuan perbaikan/remidi yang diberikan harus berdasarkan pada informasi yang digali dari guru. Apabila kegagalan yang terjadi dikarenakan faktor akademik, maka perlu dicermati dan dikaji kembali kemampuan dasar mana, materi mana, atau indikator mana dari soal tertentu yang peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Sebaliknya, bila kegagalan yang terjadi juga disebabkan oleh faktor non akademik seperti faktor ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi, dan lain sebagainya, maka perbaikan yang diberikan selain upaya yang bersifat akademik juga harus diikuti dengan mengatasi hal-hal tersebut. Agar guru dapat memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kegagalan peserta didik dapat diperoleh melalui wawancara dengan mereka yang bersangkutan, juga dengan teman serta orang tuanya²².

Hasil penilaian ranah psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kompetensi dasar tertentu.

²² Departemen Agama, *Penilaian Berbasis Kelas*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 93.

Untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk skor 75 sebagai batas minimal ketuntasan (mastery). Artinya, jika seorang siswa mencapai skor 75, maka dikatakan tuntas. Sebaliknya, jika belum mencapai skor 75, maka dikatakan belum tuntas. Sedangkan deskripsi kualitatif dapat dilaporkan dalam bentuk keterangan tertulis.

Agar mudah memahami isi laporan maka informasi atau laporan yang disampaikan kepada orang tua atau lembaga terkait hendaknya:

- a. Menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti.
- b. Menitikberatkan pada hasil yang dicapai siswa.
- c. Memberikan perhatian siswa pada pengembangan dan pembelajaran siswa.
- d. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang hendak dicapai.
- e. Berisi informasi tingkat pencapaian hasil belajar dalam kaitannya dengan standar yang ditetapkan.
- f. Menyatakan tingkat kemampuan yang dicapai secara jelas.
- g. Memuat hasil penilaian yang sah dan ajeg (konsisten).
- h. Memuat aktivitas keagamaan yang dilakukan siswa.

Pelaporan hasil penilaian dapat ditujukan untuk siswa dan orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1. Laporan untuk siswa dan orang tua.

Laporan yang berisi catatan siswa diusahakan dapat memberikan informasi yang lengkap. Dalam laporan tersebut berisi tentang catatan dengan menggunakan dua cara, yaitu lulus atau belum lulus. Prestasi siswa yang dilaporkan guru kepada siswa dan orang tua dapat dilihat dalam buku raport yang diisi pada setiap semester.

2. Laporan untuk sekolah.

Laporan untuk sekolah merupakan catatan perkembangan siswa yang ada didalamnya. Laporan ini tidak semata-mata tentang prestasi siswa tetapi juga menyinggung problem kepribadian mereka.

3. Laporan untuk masyarakat.

Laporan ini berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap siswa yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Namun

pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa dari suatu sekolah tidaklah sama²³.

Jadi dengan adanya bentuk informasi hasil belajar siswa, semua pihak yang berkepentingan dengan mudah mengidentifikasi segala permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar disekolah dan langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Penutup

Penilaian Psikomotorik dicirikan oleh adanya aktivitas fisik dan keterampilan kinerja oleh siswa. Berbeda dengan penilaian kognitif siswa, penilaian psikomotorik didasarkan pada aktualisasi dan implementasi pemahaman siswa terhadap berbagai materi pelajaran yang telah di dapatkan di kelas. Dalam beberapa materi pelajaran, penilaian psikomotorik menjadi penentu keberhasilan sebuah pembelajaran.

Mata pelajaran PAI berisikan materi yang bersifat kognisi, afeksi dan psikomotori. Dalam praktiknya, penilaian pembelajaran PAI biasanya hanya dilakukan pada aspek kognisi saja. Kurikulum K13 memberikan arahan dan petunjuk untuk melaksanakan penilaian dalam bidang perilaku siswa. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat aktualisasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

²³ Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 21.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 1991. *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Collins, Sidney P. 1979. *Introdution to Secondary Education*, Chicago: Rand Menally dan Company.
- Depag, Dirjen Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2003. *Standar Penilaian di Kelas*, Jakarta: Depag.
- Departemen Agama RI. 2003. *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta: Depag, 2003.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Pedoman Umum Sistem Penilaian Kurikulum 2004*, Jakarta: Depag.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas.
- Ghofur, Abdul. et, al. 2003. *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas.
- Sirait, Bistok. 1985. *Menyusun Tes Hasil Belajar*, Semarang: IKIP.
- Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, 2005. *Implementasi Penilaian Kurikulum 2004*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi Guru Madrasah Aliyah di MAN Demak Tanggal 12 Desember 2005.